

SEJARAH AGAMA KRISTEN

KAJIAN TEMA

Sejarah Agama Kristen di Jepang



Disusun oleh:

Junita

Pardamean Simatupang

SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA DI INDONESIA BAGIAN TIMUR MAKASSAR

2014

BAB I

PENDAHULUAN

Pada abad ke-19 perjanjian-perjanjian perdagangan membuka jalan bagi pekabaran Injil di Jepang. Orang Jepang ingin memperoleh teknologi dan pengetahuan Barat, sehingga semakin terbuka terhadap agama Kristen, bahkan pemerintah mengangkat orang Kristen sebagai pengajar diperguruan negeri. Dengan datangnya pastor-pastor Katolik Roma, umat Kristen tersembunyi yang merupakan keturunan jemaat-jemaat yang pertama di Injili 300 sebelumnya, berani manampakkan diri. Meskipun dianiaya, gereja Katolik Roma berkembang. Nikolai, pendeta konsul Rusia, membangun gereja Ortodoks Rusia di Jepang.

Gereja-gereja Protestan berhasil diantara golongan militer, yaitu Samurai, yang tertarik pada konsep pemuridan dan pengabdian. Orang-orang Kristen Samurai mengadakan pertemuan ditempat salah seorang guru Kristen, di perguruan tinggi Kristen atau di perguruan tinggi pemerintah. Kebangunan rohani pada masa 1880-an membuat gereja berkembang cepat. Beberapa tokoh Kristen Jepang muncul sebagai pemimpin, yang mewujudkan kekristenan gaya Jepang. Uchimura memimpin gerakan nir-gereja. Pengabdian Kagawa melayani orang miskin menggerakkan hati nurani masyarakat Jepang. Meskipun perkembangan gereja di Jepang cukup menggembirakan, namun kehidupan umat Kristen tidak lepas dari pergumulan. Nasionalisme Jepang yang semakin kuat berkaitan dengan upacara agama Syinto menyebabkan orang Kristen menjadi bingung mencari jalan menyatakan kesetiaannya kepada tanah air Jepang, tanpa membahayakan iman Kristen sejati.

BAB II

PEMBAHASAN

I. Pekabaran Injil dan Pertumbuhan Gereja pada Zaman Gereja Katolik Roma (GKR)

Fransiscus Xaverius adalah seorang misionaris katolik dari Spanyol yang berasal dari ordo Yesuit. Dia adalah seorang yang memperkenalkan agama kristen di Jepang. Pada tahun 1549 dia tiba di Jepang bersama Yayoi. Yayoi adalah seorang Jepang yang melarikan diri ke Malaka karena dituduh telah melakukan pembunuhan. Pada tahun 1550 Fransiscus dan Yayoi tiba di kota Nagasaki, Kyusu. Di situ ia melakukan penyesuaian diri dengan kebudayaan setempat sebisa-bisanya. Dia menerjemahkan istilah-istilah Jepang untuk konsep-konsep Kristen.

Di Jepang Xaverius bertekad mendekati Daimyo (gubernur) yang dianggap strategis untuk melakukan pekabaran injil. Salah seorang Daimyo yang terbesar yang dikunjunginya bernama Ouchi Yoshika dari Yamaguchi. Ia datang dengan memakai pakaian sutra dan membawa kenang-kenangan yang menarik. Ia diberi izin berkhotbah dan menjawab pertanyaan tentang Astronomi, Geografi dan kekristenan. Hasilnya dalam waktu 2 bulan dia membaptis 200 orang di Yamaguchi. Selain itu Xaverius juga melayani di pulau Honshu dan mengunjungi ibukota Kyoko, di sana ia melayani selama 15 bulan dan membaptis 900 orang Jepang dan dengan demikian berdirilah Gereja Katolik Roma di Jepang.

Xaverius dan misi ordo Yesuit mengalami keberhasilan sehingga pada tahun 1580 sudah ada 200.000 orang jemaat, dan sudah ada usaha untuk mendidik Klerus Jepang. Namun terjadi perubahan politik di Jepang sejak awal tahun 80-an di abad ke-16 wakil kaisar yang memerintah atas Jepang yaitu Toyotomi Hideyoshi. Ia pada awalnya mendukung orang kristen namun tiba-tiba ia mulai curiga dan menganggap orang kristen sebagai kaki tangan orang Portugal, sehingga menentang pengaruh agama kristen. Pada tahun 1587 ia mengeluarkan surat keputusan yang isinya mengusir semua misionaris. Akan tetapi surat keputusan itu tidak diberlakukan secara langsung karena para Daimyo banyak masuk kristen dan mendukung misi kekristenan di Jepang. Sehingga pada tahun 1588 didirikan Keuskupan Katolik Roma di Jepang di Funai.

Pada tahun 1593 ordo Fransiskan memulai pelayanan misinya di Jepang dan hal ini menyebabkan persaingan 2 ordo yaitu ordo Yesuit yang berasal dari Portugal dengan ordo Fransiskan yang berasal dari Spanyol yang memiliki misi yang berbeda. Akhirnya di kedua ordo itu terjadi perselisihan yang hebat, di mana ordo Fransiskan menginginkan pekabaran injil disesuaikan dengan kesederhanaan Yesus dan para rasul sedangkan ordo Yesuit melakukan pekabaran injil itu kepada orang-orang terpandang dan terkemuka, karna menurut mereka orang-orang terpandang itu akan mempengaruhi masyarakat Jepang untuk masuk kristen. Pada masa perselisihan di antara kedua ordo maka pada tahun 1597 surat keputusan dari Hideyoshi di berlakukan sehingga terjadi penganiayaan terhadap orang kristen di mana 20 dari 26 orang kristen Jepang mati syahid di kota Nagasaki. Walaupun terjadi pengahambatan namun penghamabatan namun kekristenan masih berkembang di mana pada tahun 1600 oarang kristen di Jepang mencapai 750.000 orang dari penduduk Jepang, dan pada tahun 1601 Pastur Jepang yang pertama di tabhiskan.

Pada tahun 1603 terjadi perubahan politik di Jepang, di mana diciptakan jabatan Shogun yang memerintah dengan kewibawaan yang mutlak atas seluruh jepang. Shogun pertama, Tokugawa Ieyasu sangat menentang kekristenan, karna dia takut pada pengaruh kekristenan yang dapat membawa kekuasaan Eropa ke Jepang. Sehingga terjadi penganiayaan yang hebat terhadap orang Jepang. Antara tahun 1614-1636 hampir seluruh gereja Katolik Roma di Jepang dihancurkan. Ribuan orang kristen mati syahid. Pada tahun 1639, Gereja Jepang di "Bawah Tanah" bertahan diam-diam selama 2 abad.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi para penginjil GKR di Jepang yaitu:

1. Tingginya nasionalis di Jepang yang tidak terlepas dari pengaruh religius agama Shinto. Agama Shinto adalah pencampuran praktik-praktik keagamaan berdasarkan kepercayaan local yaitu: kuasa roh atau dewa dewi yang berdiam di alam seperti gunung, pohon dan sungai. Kaisar mempunyai peranan dalam agama Shinto. Kaisar diakui sebagai keturunan matahari, upacara tahunan menyembah dewi Amaterasu di kuil Ise sebagai puncak ibadah Shinto dan kaisar itu ilahi bangsa Jepang. Dan inilah pergumulan besar bagi orang Kristen.
2. Sebagian besar penduduk Jepang beragama Kristen tetapi tampaknya menyerupai sekte agama Budha yang baru yang mana terdapat kesamaan dalam ritual,

penyembahan patung-patung, prosesi-prosesi bahkan ajaran-ajaran. Dan kaum ordo Yesuit berpakaian seperti biksu zen.

3. Ajaran Kristen dianggap melemahkan atau membahayakan posisi para shogun atau pemerintah yang lebih memerintah dan lebih mementingkan dan memuntut pengabdian serta kesetiaan tanpa syarat dari rakyatnya.
4. Pemberontakan Shimabara di provinsi Nagasaki (1637-1638) yang dilakukan oleh rakyat yang mayoritas kristen, seakan-akan membenarkan pendapat itu seperti yang membuat penyebaran agama baru dan ini selalu dikenggang dan di curigai.
5. Di Jepang belum ada kebebasan beragama sehingga berlaku ancaman hukum mati terhadap setiap orang yang akan berpindah ke agam Kristen yang dikeluarkan pada abad ke-17 dan agama Jepang mempertahankan kebudayaan seperti memuja kaisar sebagai dewa.

II. Pekabaran Injil dan Pertumbuhan Gereja pada Zaman Zending Protestan

Pada tahun 1859, pekabar Injil Protestan yang pertama memasuki Jepang telah memulai misi ini. Secara resmi, sebelum dikeluarkannya peraturan pemerintah yang baru mengenai kebebasan beragama pada tahun 1889, ancaman hukuman mati masih berlaku bagi setiap orang yang berpindah ke agama Kristen karena Jepang masih menganut kepercayaan bahwa kaisar dipuja sebagai dewa. Sifat nasionalisme yang fanatik dan antusias untuk tetap setia kepada warisan kebudayaan Jepang merupakan ciri utama masyarakat Jepang masa itu. Sifat tersebut sedikit banyaknya mempengaruhi prinsip kepercayaan orang-orang Jepang.

Salah satu lembaga pendidikan modern yang diciptakan pemerintah Jepang pada zaman PI ialah Akademi Pertanian di Sapporo (Jepang Utara). W.S. Clark yang adalah kepala sekolah tersebut memberikan pengaruh yang begitu besar para siswanya. Ia menjadi teladan Kristen yang patut menjadi contoh sebab kehidupannya telah menjadi saksi sehingga murid-muridnya pun mau menerima Yesus dan menjadi Kristen.

Selain Zending, ada dua tokoh yang mempengaruhi pertumbuhan gereja di Jepang. Yang pertama, Kanzou Uchimura yang memulai penggelutan dirinya terhadap kekristenan sejak ia mengaku percaya pada tahun 1877. . Ia merupakan tokoh yang berperan penting

dalam PI di Jepang. Uchimura adalah keturunan samurai yang lahir pada tahun 1861. Karena ia dididik dalam prinsip-prinsip agama Kong Hu Cu dan Buddha, ia pun sangat menjunjung tinggi sifat nasionalisme dan kecintaannya terhadap budaya Jepang. Ia hidup dalam masa modernisasi Jepang sehingga banyak unsur Barat yang mempengaruhi karya-karyanya, misalnya pengetahuan yang luas tentang sastra dan sejarah Barat (Amerika, Inggris dan Jerman). Peran Kanzo Uchimura sangat dihargai sehingga ia dianggap dapat menjadi representatif kekristenan di Jepang.

Uchimura menjadi Kristen bersama enam orang temannya setelah ia terpengaruh oleh kepala sekolah Akademi Pertanian, W. S. Clark. Sifat individualistis dan intelektualistisnya mendorong ia untuk membentuk jemaat mini bersama teman-temannya. Tanpa pendeta, mereka secara bergantian memimpin ibadah minggu dan mengadakan pertemuan doa setiap Rabu malam. Jenis kekristenan mereka agak bersifat puritan sebab ia masuk ke dalam denominasi Metodis setelah diinjili oleh Zending dari gereja tersebut.

Setelah studi selama empat tahun, Uchimura kembali ke rumahnya dan berhasil membujuk keluarganya untuk masuk Kristen. Kemudian ia melepas diri dari gereja Metodis dengan alasan untuk menyadari potensi yang dimilikinya dan menyingkirkan keberatan orang-orang bahwa Kristen adalah agama asing. Saat ia pergi ke Amerika, ekspektasinya terhadap kekristenan di sana tidaklah begitu menyenangkan. Di Amerika merajalela rasisme, materialisme, kemerosotan moral, dan berbagai keburukan lainnya. Pengalaman ini yang mengubah penghormatannya kepada Eropa dan Amerika sebagai negeri-negeri Kristen. Ia mulai membedakan antara “agama Kristen” dengan kekristenan. Dengan demikian, Uchimura mulai memberi penghargaan yang positif terhadap bangsanya sendiri, termasuk budaya budaya dan agama bangsa itu.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, tantangan yang dihadapi oleh Uchimura terdapat secara internal dan eksternal kekristenan. Internalnya adalah bahwa pertama, ia menghadapi kekristenan yang diberitakan secara tidak adil, *“Uchimura sekarang merasa tertipu oleh para pekabar Injil yang dalam majalah-majalah mereka membandingkan yang paling baik dari negeri-negeri mereka sendiri dengan yang paling buruk di Jepang, dan yang tidak berani mengadakan suatu perbandingan yang jujur”*¹. Kedua, kekristenan dari Negara

¹ Th. Van den, 1988: 86.

pemberitanya (Amerika) tidaklah lebih baik dibanding agama yang dipercaya oleh orang-orang Jepang (Buddha dan Kong Hu Cu). Tantangan eksternalnya adalah sikap nasionalis Jepang yang membuat ia dipecat dari pekerjaannya sebagai seorang guru di sebuah Akademi pemerintah di Tokyo. Penghormatan yang tidak mau dilakukannya kepada sebuah eksemplar dari Surat Keputusan Kaisar mengenai pendidikan didasari dari sikap kristisnya terhadap nasionalisme Jepang.

Dalam menanggapi masalah internalnya, ia memahami bahwa agama Kristen merupakan terang bagi semua orang. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa kejahatan berkembang sama pesatnya seperti kebaikan. Ia menganggap wajar bahwa kejahatan yang paling buruk akan ditemukan di dalam kekristenan sebab ia meyakini bahwa agama Kristen membuat bayang-bayang menjadi lebih gelap dan terang menjadi lebih terang. Untuk masalah eksternalnya, secara prinsip Kanzo Uchimura menganut paham dualisme. Namun dualismenya tidak berujung pada sifat inkonsistensi sehingga terkesan tidak tegas dan kabur. Ia justru mengakui bahwa Yesus memperkuat dan memurnikan kasihnya terhadap Jepang dan Jepang membuat kasihnya terhadap Yesus menjadi lebih terang dan obyektif. Pemahaman Uchimura tersebut terpampang jelas dalam semboyannya, *"I love two 'J'. The one is Jesus and the other is Japan"*.

Tokoh yang kedua adalah Toyohiko Kagawa yang memulai pelayanannya pada 1907 di mana ia diasingkan karena penyakit TBC yang dialaminya, dua tahun setelah ia memulai studi di Presbyterian Junior College di Tokyo. Ia juga merupakan tokoh yang memberikan andil besar di dalam hidupnya sebagai umat yang percaya kepada Kristus. Kagawa dilahirkan di Kobe pada tanggal 10 Juli 1888 oleh seorang ibu bekas geisha (gundik) dari seorang politikus dan pembesar Jepang. Sebelum ia berumur empat tahun, kedua orangtuanya telah meninggal sehingga ia dirawat oleh ibu tiri dan neneknya di desa Awa, kediaman keluarga ayahnya. Karena sering diperlakukan dengan buruk di rumah, ia lebih senang menghabiskan waktunya di alam. Pengalaman ini cukup banyak mempengaruhi watak dan cara berpikirnya di dalam pekabaran Injilnya.

Pada masa sekolah menengahnya di kota, ia cukup mengalami kesulitan dalam bersosialisasi sebab ia menolak gaya kehidupan seperti berjudi, mengunjungi pelacur, dan lain sebagainya. Kesepiannya ia tanggulangi dengan banyak belajar dan membaca. Ia pun

dikirim untuk belajar bahasa Inggris di rumah seorang pendeta Zending Presbiterian, Dr. Harry Myers. Perubahan hidupnya menuntunnya untuk percaya kepada Kristus, namun hal tersebut tidak diterima oleh keluarganya sehingga ia diusir dari rumah.

Singkat cerita setelah ia melewati pergumulan hidup terberatnya (TBC), pada Natal 1909, ia mengambil keputusan besar dengan mulai menetap di sebuah Shinkawa (slum: perkampungan orang miskin). Di Shinkawa inilah ia memulai pelayanan intensifnya dengan mengabarkan Injil, memberikan pengajaran seadanya, dan melakukan segala sesuatu yang dapat ia lakukan untuk membantu orang-orang miskin tersebut.

Tantangan yang dihadapi oleh Kagawa cukup mirip dengan yang dihadapi oleh Uchimura secara eksternal. Nasionalisme yang fanatik membuat Kagawa sempat dipenjarakan sebanyak tiga kali karena tidak mau menyembah kaisar. Sebab lain juga karena ia tidak mendukung peperangan yang melibatkan Jepang pada masa Perang Dunia II. Sikap itu didasari oleh sifatnya yang pasifistis, anti perang dan anti kekerasan. Ia juga diperhadapkan dengan era industrialisasi yang banyak mempengaruhi keadaan sosial di Jepang. Selain itu, struktur masyarakat feodal yang bangkit pada era 1889-1890an membuat pergerakan gereja semakin sempit dan membuat mereka tidak mengembangkan diri ke kalangan miskin.

Keterlibatannya secara langsung merupakan solusi yang dilaksanakan oleh Kagawa. Ia berusaha untuk menggali permasalahan utama dari tantangan-tantangan tersebut, yaitu permasalahan struktural. Selain tindakan nyatanya di tengah-tengah kaum miskin, ia menulis buku *The Psychology of Poverty* yang membahas secara mendalam dan ilmiah tentang penyebab, efek dan cara menanggulangi kemiskinan di Jepang. Alhasil, pemerintah kemudian memberikan perhatian dengan menghapuskan slum dan menggantikannya dengan perumahan murah. Ia mencurahkan hampir seluruh waktu, pikiran dan tenaganya untuk urusan-urusan yang menyangkut masalah sosial. Kagawa bahkan mengecam terhadap tiga golongan (Shinto, Buddha dan Kristen) dengan argumen bahwa mereka terlalu sibuk berpietis tapi melalaikan realitas kemiskinan di Jepang. Program terbesar yang ia laksanakan adalah kampanye perbaikan kondisi sosial. Ia mengecam gereja dengan kritik pedas, *“Kejahatan Gereja yang terbesar pada abad ini ialah bahwa walaupun di antara anggota-anggotanya terdapat penganggur, orang-orang miskin dan orang-orang kelas paling bawah*

yang tidak memiliki privilese apapun, tetapi Gereja terlalu sering tidak mengulurkan tangannya untuk mengangkat mereka”².

² *Ibid.*: 95

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

Gereja Jepang menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks, yaitu melawan semangat nasionalisme yang berkobar-kobar, melawan pemerintahan otoriter yang menganggap kaisarnya sebagai dewa, melawan ketidakadilan di bidang sosial akibat industrialisasi yang pesat, dan banyak tantangan lainnya. Fransiskus Xaverius menjadi pelopor dalam merintis pengenalan akan Kristus sekaligus menangani keotoriteran kaisar, Uchimura menjadi pelopor dalam menanggulangi permasalahan fanatisme nasionalis, sedangkan Kagawa menjadi pelopor dalam menanggulangi permasalahan sosial. Secara singkat dapat kita simpulkan bahwa PI di Jepang (GKR dan Zending Protestan) tidaklah merupakan misi yang mudah. Namun, keuletan dari para tokoh telah menjadi teladan bagi kita dalam hal menerapkan misi kekristenan dalam konteksnya masing-masing.

Konteks Indonesia tidaklah jauh berbeda dengan konteks Jepang dalam hal kondisi sosial. Kita sepatutnya menyadari bahwa kemiskinan masih banyak merajalela di Indonesia. Tidak perlu jauh-jauh, di jalan Dangko masih ada perkampungan pemulung yang kemungkinan besar sangat jarang, atau bahkan tidak pernah, disentuh oleh gereja-gereja di Makassar. Salah satu permasalahan utama di Jepang dan aksi yang telah dilakukan oleh Kagawa sekiranya dapat menjadi teladan bagi setiap kita untuk menggalakkan misi gereja yang tidak hanya berfokus pada “pemenangan jiwa-jiwa” secara harafiah dalam hal pekabaran Injil. Karena kami yakin bahwa inilah wajah Yesus di Asia.